

**Tindak Illokusi pada Balasan Tweet @tanyarlfe atas Pernyataan Wamenaker
(Kajian Pragmatik)**

Wiwik Fitriyani*

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

wiwikfitriyani024@students.unnes.ac.id

Devia Reski Novella

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

novelladevia@students.unnes.ac.id

Hanum Sa'ada Fidaroeni

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

hanumsaada@students.unnes.ac.id

Rindiati Amellia Fatikha

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

rindiatiamelliafatikha01@students.unnes.ac.id

Tommi Yuniawan

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id

Qurrota Ayu Neina

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

neina@mail.unnes.ac.id

Accepted: 2026-07-02, Approved: 2026-07-07, Published: 2026-07-07

ABSTRACT

This study was conducted with the aim to describe the illocutionary speech acts in the replies of menfess's uploads on social media X @tanyarlfe related to Wamanaker's statement and explain the social and cultural attitudes of the community towards labor issues. This research uses descriptive qualitative method and purposive sampling technique by taking 24 tweet replies as research samples. The data obtained were then categorized according to the types of speech acts and analyzed with the Miles and Huberman analysis model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study found five types of illocutionary speech acts, namely 8 assertive speech acts, 5 directive speech acts, 1 commissive speech act, 8 expressive speech acts, and 2 declarative speech acts. The forms of illocutionary acts found include speech that aims to convey opinions, command, criticize, and satirize.

Keywords: Pragmatic; Social Media; Illocutionary Acts

DOI : <https://doi.org/10.21009/bahtera.252.07>

*Corresponding author : **Wiwik Fitriyani**



Copyright@2026 : Author

PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi di kehidupan sosial, bahasa lisan ataupun tulisan digunakan sebagai bentuk perantara berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur. Alat komunikasi ini digunakan dalam berinteraksi antar individu, dengan kelompok, ataupun sesama kelompok (Firdiani Putri et al., 2023). Komunikasi sendiri berarti bertukar informasi antara penutur dengan mitra tutur, agar sebuah komunikasi efektif perlu adanya interaksi antara dua atau lebih pihak yang memberi dan menerima informasi. Sarana untuk berkomunikasi tidak hanya dilakukan dengan tatap muka, tetapi dapat dilakukan melalui media sosial. Media sosial menjadi sarana komunikasi yang populer di kalangan masyarakat. Salah satu media tersebut adalah Twitter atau yang sekarang dikenal dengan sebutan X.

Secara lebih rinci, aplikasi X juga memungkinkan dalam terbentuknya ruang opini yang masif dan cepat menyebar melalui mekanisme *re-tweet* dan trending topik. Ketika suatu isu mendapat banyak perhatian, baik melalui *tweet* langsung maupun *menfess*, algoritma X akan menaikkan eksposurnya sehingga menjangkau *audiens* yang lebih luas. Hal ini menyebabkan persepsi publik dapat dibentuk hanya dalam hitungan jam. Selain itu, keterlibatan *public figure*, tokoh politik, atau *influencer* dalam percakapan daring di X turut memberikan pengaruh dalam membentuk opini publik. Interaksi langsung antara warganet dan tokoh-tokoh tersebut dapat menumbuhkan

kedekatan emosional dan meningkatkan kepercayaan terhadap narasi yang disampaikan. Dalam konteks politik, X telah menjadi sarana strategis untuk melakukan kegiatan kampanye, mobilisasi dukungan, hingga kritik terhadap kebijakan pemerintah, yang semuanya berperan besar dalam membentuk kesadaran dan sikap masyarakat terhadap isu-isu nasional. Hal ini menjadikan X berperan dalam mempercepat penyebaran informasi yang kemudian menjadi bahan pembicaraan di kalangan penggunanya (Solihin et al., 2021).

Salah satu isu nasional yang sedang hangat diperbincangkan adalah isu ketenagakerjaan yang dimuat dalam berbagai media sosial seperti pada *menfess @tanyarlness* yang berisi pernyataan Wamenaker mengenai masih banyaknya lapangan pekerjaan di tengah banyaknya kasus PHK massal. Isu ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dikaji karena dapat berdampak pada aspek sosial dan politik. Kondisi ketenagakerjaan saat ini kompleks dengan perubahan dinamika tenaga kerja yang diakibatkan oleh digitalisasi dan transformasi teknologi yang semakin berkembang yang dapat menyebabkan PHK massal. Permasalahan ini penting untuk dibahas oleh masyarakat sehingga pemerintah dapat mengambil langkah konkret untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Adapun pernyataan Wamenaker yang optimis mengenai ketersediaan lapangan pekerjaan dapat memicu kontroversi dan debat dari publik pada media sosial. Isu yang dimuat dapat memengaruhi persepsi masyarakat

terhadap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah terkait ketenagakerjaan. Selain itu, isu ini dapat menjadi bahan kritik politik dan dorongan bagi pemerintah untuk memperbaiki kebijakan ketenagakerjaan. Media sosial juga turut berperan dalam memperkuat isu ketenagakerjaan yang harus segera ditangani untuk mencegah ketegangan sosial dan politik yang lebih besar. Tanggapan atau kritik masyarakat terkait isu ketenagakerjaan yang dimuat pada akun *menfess @tanyarlifess* termasuk dalam salah satu kajian pragmatik yang disebut tindak tutur.

Dalam pragmatik, tindak tutur adalah unit komunikasi linguistik yang sangat penting. Tindak tutur dapat dikatakan sebagai ungkapan dalam sebuah bahasa yang dapat dimengerti dan dipahami dengan baik, apabila dikaitkan dengan konteks tertentu sehingga dapat memunculkan sebuah makna (Ahammi et al., 2025). Dalam penggunaan tindak tutur pada kehidupan sosial perlu memperhatikan beberapa hal seperti situasi penutur, posisi penutur, dan kemungkinan dari situasi yang ada (Angraini, 2020). Lokusi, ilokusi, dan perlokusi adalah contoh dari kategori tindak tutur (Kartika Sari & Nur Cahyono, 2022). Pada tindak ilokusi dapat memiliki makna ganda, yaitu penutur memiliki tujuan yang berbeda dari apa yang dituturkan (Puri et al., 2021). Lima jenis tindak ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Pernyataan Wamenaker tentang ketersediaan lapangan kerja merupakan isu yang sangat relevan dan penting bagi masyarakat, terutama di tengah

tantangan ekonomi yang dihadapi. Respon masyarakat terhadap pernyataan tersebut di platform X sering kali beragam, mulai dari dukungan hingga kritik tajam. Dalam konteks ini, analisis tindak tutur ilokusi menjadi sangat penting untuk memahami maksud di balik balasan pada unggahan *menfess*. Tindak tutur menggambarkan reaksi masyarakat terhadap isu-isu publik terutama dalam menanggapi pernyataan pejabat publik.

Berbagai penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam media sosial telah dilakukan. Seperti penelitian oleh (Sajida et al., 2024) yang menganalisis cuitan politik Anies Baswedan dengan teori Searle. Dalam penelitian tersebut menggunakan 25 data dan ditemukan empat jenis tindak tutur ilokusi. Kelebihan penelitian ini terletak pada aktualitas data dan kontribusinya terhadap kajian komunikasi politik, meskipun terbatas pada satu tokoh dan jumlah data yang terbatas. Adapun penelitian lain dilakukan oleh (Melani & Yudi Utomo, 2022) yang menelaah tindak tutur dalam unggahan Instagram *Baksosapi.gapakemicin*, hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya lima jenis ilokusi. Penelitian ini unggul dalam fokus dan kejelasan data, namun belum mengkaji aspek komunikasi anonim yang kini relevan dalam media sosial.

Penelitian terkait juga dilakukan oleh (Mei Amalia et al., 2022) yang dalam penelitiannya melakukan sebuah analisis terhadap akun Instagram *@detikcom*, juga mengidentifikasi lima jenis tindak tutur ilokusi dan menekankan kontribusi teori pragmatik dalam konteks media sosial. Analisis

yang mendalam menjadi kekuatan penelitian ini, meskipun terbatas pada satu platform. Adapun penelitian oleh (Vastuwidya & Ningsih, 2025) mengkaji komentar netizen pada akun Instagram @fuji_an, dengan hasil temuan yang mencerminkan kompleksitas bahasa dalam menyampaikan reaksi sosial. Penelitian ini menyajikan data secara jelas, namun belum memberikan arahan-arahan lanjutan untuk penelitian berikutnya. Keempat penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu aspek yang dapat dikaji dalam bidang pragmatik.

Analisis terhadap tindak tutur ilokusi dalam *menfess* pada platform media sosial X penting untuk dilakukan karena memiliki relevansi langsung dengan kajian pragmatik, khususnya dalam memahami penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi digital yang bersifat anonim. Keberadaan fitur *menfess* yang memungkinkan pengguna untuk menyampaikan pendapat secara anonim menghadirkan bentuk komunikasi yang kompleks dan sarat makna, terutama dalam merespons isu-isu publik seperti politik dan ketenagakerjaan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji, mendeskripsikan, dan menganalisis tindak tutur ilokusi yang muncul dalam *menfess* guna memahami secara lebih mendalam maksud tuturan, strategi komunikasi yang digunakan, serta implikasi sosial-budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan mengenai praktik berbahasa di media sosial serta memperkaya khazanah

penelitian pragmatik dalam konteks komunikasi digital.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku komunikasi di media sosial, khususnya dalam konteks respon terhadap pernyataan pejabat publik. Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi pada kajian pragmatik dengan menyoroti bagaimana tindak tutur ilokusi dapat mencerminkan sikap sosial dan budaya masyarakat terhadap isu-isu ketenagakerjaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan komunikasi publik dan pendidikan literasi digital di masyarakat.

METODE

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, karena metode ini fokus pada makna, konstruksi sosial, serta kompleksitas dari fenomena yang diteliti (Creswell dalam Ardiyansyah et al., 2023). Metode ini diterapkan untuk menganalisis tindak tutur ilokusi dalam balasan tweet akun @tanyarlfees terhadap pernyataan Wamenaker tentang ketersediaan lapangan pekerjaan. Data penelitian yang digunakan adalah balasan *tweet*, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi jenis tindak ilokusi. Peneliti melakukan observasi terhadap balasan *tweet* yang relevan dengan topik penelitian, mengidentifikasi setiap balasan yang muncul, dan mendata informasi tersebut secara sistematis. Digunakan juga teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan

sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013).

Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan tema atau konteks tertentu untuk memudahkan analisis. Peneliti menganalisis balasan tersebut menggunakan model analisis Miles dan Huberman (1992), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Zulfirman, 2022). Dalam proses analisis, peneliti mengidentifikasi maksud dan tujuan dari tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam balasan *tweet* tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pola komunikasi pengguna media sosial dalam merespons isu lapangan kerja melalui platform X.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan pragmatik sebagai landasan teoritis dalam analisisnya. Menurut Gunarwan dalam (Aini & Utomo, 2021), pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara fungsi ujaran dan bentuk kalimat dalam wacana lisan. Selain itu, pendekatan pragmatik didefinisikan sebagai kajian yang menitikberatkan peran pembaca dalam memperoleh, memahami, dan menghayati karya sastra. Sementara itu, Teeuw dalam (Angraini, 2020) menjelaskan bahwa pendekatan pragmatik memandang sastra dari perspektif pembaca, yang berperan sebagai pemberi dan penafsir makna dalam suatu karya sastra.

Pendekatan pragmatik memiliki empat fokus kajian utama. Pertama, analisis linguistik yang menghubungkan bunyi bahasa dengan makna serta subsistemnya. Kedua, analisis pragmatik

yang menitikberatkan pada ujaran yang menyampaikan informasi. Ketiga, analisis pragmatik wacana yang berfokus pada pemahaman konteks dalam suatu wacana. Keempat, analisis yang mencakup aspek kesantunan dan ketakrifan (Djajasudarma dalam Aziz & Nasution, 2022) penelitian ini, digunakan pendekatan analisis pragmatik ujaran dengan mengkaji tindak tutur ilokusi pada balasan *tweet* akun @tanyarlfs terhadap pernyataan Wamenaker tentang ketersediaan lapangan pekerjaan.

Balasan *tweet* yang dianalisis dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa karakteristik utama (Miles & Huberman, 1992), balasan harus relevan dengan topik, yaitu secara langsung menanggapi pernyataan Wamenaker tentang lapangan pekerjaan. Kedua, balasan mengandung opini atau sikap, seperti kritik, dukungan, atau sindiran yang menunjukkan adanya tindak tutur ilokusi. Ketiga, balasan harus memiliki konteks yang jelas dan dapat dipahami secara utuh. Terakhir, balasan dari akun bot, spam, atau promosi otomatis dikecualikan dari analisis.

Dalam praktiknya, proses reduksi data dilakukan dengan menyaring dan mengelompokkan balasan *tweet* berdasarkan jenis respon yang muncul. Setelah data dikumpulkan, peneliti membaca setiap balasan secara cermat, lalu mengkategorikannya ke dalam jenis-jenis tertentu. Kategori yang digunakan antara lain: kritik terhadap kebijakan, kritik terhadap pejabat atau institusi, dukungan atau pembelaan, serta sindiran atau respon sarkastik. Kategorisasi ini bertujuan untuk mempermudah identifikasi jenis tindak tutur ilokusi

dalam setiap balasan. Dengan cara ini, data yang awalnya bersifat mentah dapat disusun secara sistematis dan lebih terarah untuk dianalisis lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa analisis tindak tutur ilokusi pada balasan *menfess* yang terdapat pada akun @tanyarlfees terkait pernyataan Wamenaker tentang lapangan pekerjaan. Fungsi tindak tutur menurut Mulyana dalam (Suryawin et al., 2022) adalah sebagai sarana penindak yang berkaitan dengan tuturan seseorang yang memiliki makna atau maksud tertentu. Sebuah tuturan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk melakukan sesuatu, hal ini disebut sebagai tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah maksud dan kekuatan (*force*) yang timbul karena sebuah ujaran. Hal ini berarti bahwa tuturan dapat memunculkan sebuah tindakan yang berlangsung selama proses komunikasi atau dapat dikatakan sebagai tuturan yang digunakan untuk melakukan sesuatu berdasarkan tuturan yang telah disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur (Mirawati, 2022). Tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Dilanti & Panji Hermoyo, 2024).

Berdasarkan pengamatan awal, terdapat sekitar 1.000 balasan tweet yang

merespon unggahan tersebut. Namun, tidak semua balasan dianalisis secara menyeluruh karena penelitian ini berfokus pada balasan yang secara eksplisit mengandung tindak tutur ilokusi yang relevan dengan konteks penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mengambil 24 data balasan tweet sebagai sampel penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis tindak tutur untuk memudahkan analisis.

Penelitian ini menerapkan model analisis Miles dan Huberman (1992), yang terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) Reduksi data, yaitu penyaringan dan pemilihan 24 balasan tweet yang relevan dengan penelitian; (2) Penyajian data, yaitu pengelompokan 24 balasan *tweet* ke dalam tabel berdasarkan lima jenis tindak tutur ilokusi: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif; (3) Penarikan kesimpulan, yaitu interpretasi terhadap pola komunikasi yang muncul dalam balasan *tweet*.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa berbagai bentuk tindak tutur ilokusi muncul dalam respon pengguna media sosial. Berikut adalah penyajian data dalam bentuk tabel serta pembahasannya berdasarkan masing-masing jenis tindak tutur.

Tabel 1.1 Jumlah bentuk tindak tutur ilokusi dalam balasan *tweet* pada akun @tanyarlfees terkait pernyataan Wamenaker tentang lapangan pekerjaan.

No.	Bentuk Tuturan	Jumlah Tuturan
1	Asertif	8
2	Direktif	5
3	Komisif	1
4	Ekspresif	8
5	Deklaratif	2
	TOTAL	24

Tabel di atas mengungkapkan bahwa terdapat 24 data yang dikategorikan berdasarkan bentuk serta jenis tindak tutur ilokusi dalam balasan *tweet* pada akun @tanyarlfees terkait pernyataan Wamenaker tentang lapangan pekerjaan. Dari keseluruhan cuitan tersebut, ditemukan 8 tuturan asertif, 5 tuturan direktif, 1 tuturan komisif, 8 tuturan ekspresif, dan 2 tuturan deklaratif.

Klasifikasi Tindak Tutur

a. Asertif

Tindak tutur asertif merupakan suatu tindak tutur yang dinyatakan secara psikologis dan tuturannya mengikat pada penutur dengan kebenaran yang diujarkan olehnya. Tujuan dari tindak tutur ini untuk mempermudah dalam memberikan sebuah informasi. Bentuk tindak tutur asertif meliputi menyatakan, membual, mengeluh, menyatakan pendapat, melaporkan, dan menyebutkan.

Data ke-1 (@hachiharu20)

Tuturan: “Loker banyak dari mananya? rata rata loker di Indonesia aja selalu di batasi usia MAKSIMAL 25 tahun. Seakan akan usia 25 ke atas gak

butuh uang. Bahkan pekerjaan kayak sekedar pegawai toko atau jadi kasir aja lho juga di batasi usia MAKSIMAL 25 tahun.”

Analisis: Tuturan ini mengandung tindak tutur asertif karena menyatakan opini berdasarkan pengalaman atau pengamatan sosial. Penutur mempertanyakan pernyataan Wamenaker yang menyebutkan lowongan kerja banyak, dengan memberikan fakta mengenai batasan usia maksimal yang dianggap tidak masuk akal.

Data ke-2 (@txtdarismg)

Tuturan: “hah banyak darimane???? kocakkk batas maksimal umur noh lu apusin dahh baru bilang banyak”

Analisis: Penutur mengekspresikan ketidakpercayaan terhadap pernyataan banyaknya lowongan kerja. Pernyataan ini menunjukkan sikap skeptis dan menyatakan ketidaksepakatan berdasarkan fakta bahwa batasan usia menjadi kendala dalam mendapatkan pekerjaan. Ini termasuk tindak tutur asertif karena menegaskan kondisi yang diyakini benar oleh penutur.

Data ke-3 (@yudhaahmad77)

Tuturan: “Banyaknya apaan, loker aja sulit dan banyak yg di phk, gimana mah banyak kerjaan”

Analisis: Tuturan ini termasuk tindak tutur asertif karena penutur mengontraskan pernyataan banyaknya lowongan dengan fakta bahwa pekerjaan sulit didapat dan banyak orang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). Pernyataan ini mencerminkan keyakinan penutur terhadap realitas dunia kerja saat ini.

Data ke-4 (@girlof7bangtan)

Tuturan: “Loker banyak tapi palugada, pengalaman setara dewa, umur max 25 tahun tapi gamau Gen Z, underpaid, koneksi alias ordal, kontrak 3 bulan, no BPJS.”

Analisis: Penutur menyatakan fakta-fakta yang sering ditemui dalam pencarian pekerjaan, seperti syarat pengalaman tinggi, batasan usia, dan upah yang rendah. Pernyataan ini adalah tindak tutur asertif karena menyampaikan kondisi yang dianggap nyata dalam dunia kerja.

Data ke-5 (@itsmekangtidur)

Tuturan: “Kalau dibilang banyak, ya banyak. Tapi kebanyakan pakai ordal, kualifikasi elit gaji sulit, dan tahapan recruitment yang banyak. Outsourcing dan kontrak 3 bln.”

Analisis: Penutur mengakui bahwa lowongan kerja memang ada, tetapi menyatakan realitas bahwa banyak diantaranya memiliki syarat yang sulit dipenuhi. Ini adalah tindak tutur asertif karena menegaskan fakta mengenai kondisi rekrutmen kerja saat ini.

Data ke-6 (@Klairvon)

Tuturan: “*People below 35 are hardly taken seriously at work. Funny that most*

entry & associate level vacancies want people younger than 25 but 20s experience worse... Many employers don't know what they're doing.”

Analisis: Tuturan ini mengandung tindak tutur asertif karena menyampaikan pengamatan bahwa pekerja di bawah usia 35 tahun tidak dianggap serius, sementara banyak lowongan kerja mengutamakan mereka yang lebih muda dari 25 tahun. Penutur juga menyatakan pendapatnya mengenai ketidakkonsistenan kebijakan perekrutan.

Data ke-7 (@rfpramsw)

Tuturan: “Emang pak, loker banyak, tapi syaratnya ga masuk akal?????? Perbandingannya 1:1000, lokernya banyak tapi posisi itu buat satu org.”

Analisis: Penutur menyatakan ketidaksesuaian antara jumlah lowongan kerja dan jumlah pelamar. Pernyataan ini merupakan tindak tutur asertif karena menekankan fakta bahwa meskipun lowongan ada, persaingannya sangat ketat sehingga tidak mencerminkan ketersediaan kerja yang sebenarnya.

Data ke-8 (@Kopikuu_)

Tuturan: “Iya bener kok masih banyak. Iyaaa kebanyakan juga syaratnya wkw Max umur lah dan lain lain. Loker indonesia kebanyakan kepentok umur dengan kualifikasi yang se abrek dan gaji yang gak seberapa itu.

Analisis: Tuturan ini menyampaikan pernyataan tentang kondisi nyata dunia kerja menurut pengalaman penutur, misalnya “kebanyakan juga syaratnya”, “loker Indonesia kepentok umur”, “kualifikasi seabrek dan gaji gak seberapa”. Ini semua adalah pernyataan

atau opini tentang fakta sosial, disampaikan secara langsung dan apa adanya, meskipun dibumbui gaya santai.

Berdasarkan pada delapan data di atas, para pengguna media sosial X menampilkan tindak tutur asertif dengan menyampaikan opini yang didasarkan pada realitas sosial terkait dunia kerja, seperti batasan usia, kualifikasi tinggi, hingga sistem kerja kontrak yang dianggap tidak adil. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Mei Amalia et al., 2022) yang menemukan bahwa tindak tutur asertif dominan muncul dalam unggahan media sosial karena digunakan untuk menyampaikan fakta atau pengalaman pribadi secara kritis. Dalam konteks ini, tuturan bahasa dalam media sosial tidak hanya menjadi alat ekspresi, namun juga menjadi sarana kritik sosial terhadap kebijakan publik. Ragam bentuk tuturan asertif pada data juga memperlihatkan bagaimana media sosial menjadi ruang diskusi bagi masyarakat untuk membangun narasi alternatif terhadap pernyataan pejabat, menunjukkan bahwa pengguna aktif memosisikan diri sebagai subjek kritis dalam jaringan komunikasi digital.

b. Direktif

Tindak tutur direktif merupakan salah satu jenis tuturan yang digunakan oleh penutur untuk memengaruhi mitra tutur atau lawan tuturnya agar melakukan tindakan tertentu. Tuturan ini dapat berisi perintah, larangan, permohonan, tuntutan, nasihat, saran, ataupun penentangan.

Data ke-1 (@raskaisd)

Tuturan: “Banyak ya pak? Coba pak kasih tau loker dong pak, kan banyak tuh.”

Analisis: Penutur menyindir Wamenaker dengan bertanya terkait informasi lowongan pekerjaan karena pada *menfess* disebutkan bahwa lowongan kerja sangat banyak. Padahal pada kenyataannya untuk mencari pekerjaan tidaklah mudah.

Data ke-2 (@orangdalamtri)

Tuturan: “*tulung pak info loker seng meelebune ora lewat wong jero*” (Tolong pak info loker yang masuknya tidak lewat orang dalam).

Analisis: Penutur menyebutkan bahwa ia meminta permohonan sebuah info lowongan pekerjaan kepada Wamenaker atas tanggapannya yang menyebutkan bahwa lapangan pekerjaan masih banyak.

Data ke-3 (@tanyarlfs)

Tuturan: “Mumpung kalian udah buka puasa, silahkan deh caci maki pejabat satu ini.”

Analisis: Tuturan tersebut secara langsung mengarahkan pembaca untuk melakukan tindakan, yaitu mengkritik pejabat yang dimaksud. Ini menunjukkan keinginan penutur agar pembaca melakukan sesuatu.

Data ke-4 (@flshknow)

Tuturan: “tolong dong pak info loker yg ga pake ordal, ga ada max umur, ga harus putih tinggi sempurna”

Analisis: Tuturan tersebut menunjukkan bahwa pernyataan yang disebutkan oleh penutur mengandung permintaan, yaitu meminta tentang lowongan pekerjaan yang tidak memiliki syarat-syarat tertentu. Kata “tolong” memiliki tujuan

untuk memengaruhi lawan tutur agar memberikan informasi yang diminta.

Data ke-5 (@styletto771)

Tuturan: “Gua per tgl 28 februari 2025 diberhentikan kerja dari direktorat BPKK Di kementerian ketenagakerjaan semenjak kerja disitu per tanggal 1 Mei 2023 sebagai tenaga administrasi, gua diberhentikan karena efesiensi. Padahal nama direktorat gua Bina Perluasan Kesempatan Kerja tapi Nasib pekerjanya sendiri diputus kesempatan kerjanya 1 bulan sebelum lebaran pula wkwkww. Btw gua ada bukti suket (paklaring) kerja disana (just for proof). Oiya gua juga sering lembur tapi Cuma dibayar sama makanan dan minuman. Padahal di UU ketenagakerjaan lembur itu harus dibayar nyatanya TIDAK guys di pusatnya sendiri wkwkwkwkwk.”

Analisis: Tuturan tersebut termasuk sebagai arahan, yang menyoroti ketidakefisienan posisi pemerintah dalam menangani masalah pengangguran, sekaligus mengekspresikan rasa frustrasi terhadap pemangku kebijakan.

Berdasarkan tindak tutur direktif yang muncul pada balasan unggahan *menfess* pada akun @tanyarlfees terkait pernyataan Wamenaker, bentuk tuturan ini berisi perintah, seperti perintah untuk menunjukkan adanya lowongan pekerjaan, perintah untuk mengkritik terkait pernyataan Wamenaker, hingga meminta lowongan pekerjaan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Andriarsih & Budiasih, 2020), yang menemukan tindak tutur direktif jenis meminta dan memerintah pada interaksi penjual dan

pembeli melalui WhatsApp. Adanya tindak tutur direktif yang ditemukan menunjukkan respon masyarakat terkait kondisi lowongan pekerjaan yang semakin sulit.

c. Komisif

Tindak tutur komisif adalah suatu tindak tutur yang penutur dan tindakannya di masa depan terikat. Bentuk tindak tutur ini banyak berkaitan dengan tindakan masa depan, seperti berniat, berjanji, bernazar, dan bersumpah.

Data ke-1 (myvoeuxx)

Tuturan: “Jangan sampe gua lempar gas melon, ya?!...”

Analisis: Tuturan ini menunjukkan komitmen penutur terhadap suatu tindakan di masa depan, yakni melempar gas melon, jika kondisi yang ia tidak inginkan terjadi. Meskipun bisa bersifat hiperbolis atau bercanda, secara pragmatis tuturan ini tetap masuk dalam tindak tutur komisif karena mengandung suatu niat untuk melakukan tindakan tertentu.

Pada tuturan tersebut, dia berniat melempar gas melon setelah melihat pernyataan Wamenaker terkait lapangan pekerjaan. Bentuk ini menunjukkan kekesalan atas pernyataan tersebut. Bentuk tindak komisif berniat juga ditemukan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Khasanah et al., 2024) yang menemukan adanya 7 data tindak tutur komisif berjanji pada tuturan calon presiden pada debat ke-5. Secara pragmatis, tuturan tersebut dapat memengaruhi *audiens* karena membangkitkan emosi dan bisa

membentuk opini publik yang kontra terhadap kebijakan pemerintah, terutama jika disebarakan secara luas di media sosial.

d. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, atau keadaan emosi mereka. Dalam konteks ini, tindak tutur ekspresif dapat diartikan sebagai suatu bentuk komunikasi yang digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan diri mereka sendiri, baik itu dalam bentuk perasaan, pendapat, atau kondisi mereka. Tindak tutur ini dapat berupa pernyataan kegembiraan, ketidaksukaan, keraguan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesedihan.

Data ke-1 (@serbaseribu15)

Tuturan: “Kalau banyak kagak tuh yang susah-susah tiap hari cari info loker.. ini kenapa dah orang yang punya jabatan kagak bisa melek git uke dunia luar, kalau ngomong selalu ngasal.”

Analisis: Tuturan ini mengandung tindak tutur ekspresif karena penutur mengekspresikan kekecewaan dan kekesalannya terhadap pernyataan pejabat yang dinilai tidak sesuai realitas. Ujaran seperti “kagak bisa melek ke dunia luar” dan “kalau ngomong selalu ngasal” mencerminkan evaluasi negatif dan bentuk kritik emosional terhadap pejabat publik. Melalui tuturan ini, penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengungkapkan sikap pribadi yang menunjukkan ketidakterimaan dan rasa frustrasi

terhadap kondisi sosial yang dialami masyarakat pencari kerja.

Data ke-2 (@cocolahte)

Tuturan: “Rilllll gaji 2-3jt tapi kudu bisa manjat tebing, benerin plafon, kasih makan buaya, dll 🤔😞”

Analisis: Tuturan ini mengandung tindak tutur ekspresif karena penutur menyampaikan keluhan dan sindiran secara emosional terhadap kondisi kerja yang tidak sebanding dengan upah. Ungkapan hiperbolis seperti “manjat tebing” dan “kasih makan buaya” digunakan untuk mengekspresikan ketidakpuasan dan rasa lelah terhadap realita dunia kerja, sementara emotikon 🤔😞 memperkuat ekspresi perasaan sedih dan frustrasi. Penutur tidak bermaksud memberi informasi objektif, melainkan ingin membagikan emosi dan evaluasi pribadi terhadap situasi yang dianggap tidak adil.

Data ke-3 (@Neko4636)

Tuturan: “Meski banyak dosa, tp tolong ya Allah pejabat sedeng beginit tolong diberi kesempatan ngerasain susahny rakyat. Sesimpel bpk ini dipecat & susah nerima panggilan kerja bahkan sekedar diundang podcast. Kan katanya lapangan kerja banyak.”

Analisis: Pada data di atas, menunjukkan bahwa penutur mengungkapkan perasaan penulis tentang ketidakadilan yang dialami oleh pejabat yang dipecat dan kesulitan yang dihadapi oleh rakyat. Penutur juga mengungkapkan pendapatnya tentang lapangan kerja yang banyak, tetapi tidak memberikan kesempatan yang adil bagi semua orang.

Data ke-4 (@mooleeei)

Tuturan: “ada loker tp gajinya gk ngotak syaratnya macem2, masatripel

job gajinya dibawah umr jogja edan (emot menangis dan pusing)”

Analisis: Data di atas penutur mengungkapkan perasaan sedih dan kecewa tentang gaji yang tidak sesuai dengan syarat yang ditentukan. Penggunaan emotikon menangis dan kecewa juga menambah kesan sedih atas apa yang dirasakan oleh penutur.

Data ke-5 (@bebadupie)

Tuturan: “Iya ya bener, mereka mau maksimal 25, tapi dikit-dikit bikin konten ‘abis interview Gen Z, Gen Z blablabla.’ MAUNYA SITU APAAAAA TOLONG.”

Analisis: Tuturan ini mengandung tindak tutur ekspresif karena penutur meluapkan kejengkelan dan sindiran terhadap inkonsistensi dunia kerja dalam memperlakukan Gen Z. Kalimat terakhir yang ditulis dengan huruf kapital memperkuat emosi frustrasi yang ingin disampaikan.

Data ke-6 (@dinokuningya)

Tuturan: “Tidak menyelesaikan masalah, tidak ada solusi, jawabannya hanya sebatas asbun.”

Analisis: Data di atas, menunjukkan bahwa pernyataan tersebut mengungkapkan perasaan penutur tentang ketidakpuasan dengan jawaban yang hanya sebatas ‘asbun’ (asal bunyi/asal mengucap).

Data ke-7 (@sssnhhhh)

Tuturan: “Tapi harus ada ordal maksimal umur minimal pengalaman padahal baru lulus sekolah/kuliah. Harus punya amplop tebal. Harus menguasai kekuatan avatar

Harus bisa menggeser bumi”

Analisis: Dalam data ini penutur mengungkapkan sindiran, kekecewaan,

dan frustrasi, terutama lewat kalimat hiperbolis seperti “harus bisa menggeser bumi” atau “harus menguasai kekuatan avatar.” Ini menunjukkan ketidakpercayaan dan kejengkelan terhadap pejabat yang dianggap tidak peka dengan realitas di lapangan.

Data ke-8 (@Asak_kuntap)

Tuturan: “Lowongan jadi kang cebok wowo & wiwi”

Analisis: Tuturan ini jelas mengungkapkan kejengkelan, sindiran, dan rasa frustrasi terhadap pejabat. Kata “kang cebok” digunakan untuk menghina secara halus seolah-olah satu-satunya “pekerjaan yang tersedia” adalah pekerjaan rendahan yang melecehkan martabat, bahkan fiktif. “Wowo & Wiwi” adalah referensi sarkastik ke tokoh *elite*, yang makin menekankan rasa sinis terhadap kekuasaan.

Dalam konteks interaksi di media sosial, tindak tutur ekspresif memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan sikap terhadap kebijakan pemerintah. Ekspresi seperti keluhan, kritik, sindiran, dan kekecewaan yang disampaikan oleh warganet mencerminkan respon emosional terhadap kebijakan yang dirasa tidak adil atau merugikan. Menurut (Anne Maraan et al., 2024) tindak tutur ekspresif dalam wacana editorial memiliki kemampuan untuk membangkitkan reaksi emosional dan mendorong keterlibatan pembaca, sehingga berperan dalam membentuk opini publik terhadap isu sosial dan politik.

Dalam studi lain, (Supriyono et al., 2024) menemukan bahwa tindak tutur

ekspresif yang bersifat humanis, seperti motivasi dan simpati, dapat digunakan oleh *public figure* untuk menyampaikan informasi secara efektif tanpa menimbulkan konflik sosial. Namun, di sisi lain, ekspresi negatif yang berlebihan di media sosial juga dapat memicu polarisasi dan memperkuat *spiral of silence*, di mana individu enggan menyuarakan pendapat yang berbeda karena takut terisolasi secara sosial. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pembuat kebijakan untuk memahami dan merespon tindak tutur ekspresif di media sosial sebagai cerminan dari opini publik yang berkembang, serta sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan yang lebih responsif dan inklusif.

e. Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Untuk menyatakan hal baru, penutur dapat mengemukakan informasi yang berisi fakta atau opini. Bentuk tuturan tersebut seperti memutuskan, membatalkan, mengizinkan, melarang, mengabulkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan, dan menggolongkan.

Data ke-1 (@cangkeling_)

Tuturan: “barusan gw liat lowongan, 1 orang cover kerjaan 3 departemen, gaji UMR tapi mesti cover kerjaan HR, GA, ama HSE, HR ama GA dirangkep aja udah bikin overwhelm, ditambah HSE lagi, udah gila”

Analisis: Pada tuturan tersebut, penutur mengemukakan informasi yang

dimilikinya, tuturan tersebut dapat memberikan pemahaman baru untuk mitra tutur.

Data ke- 2 (@karrinaawijaya)

Tuturan: “Halo, kantorku lagi open rekrutmen nih daerah Jakarta Selatan untuk bagian staff office... Yang berminat bisa dm ya”

Analisis: Penutur tersebut memberikan informasi bahwa di kantor tempatnya bekerja sedang membutuhkan karyawan. Tuturan tersebut dibuat berdasarkan fakta yang ada.

Dalam data penelitian, ditemukan dua tindak tutur deklaratif, yaitu pernyataan tentang beban kerja yang tidak manusiawi untuk satu posisi dengan gaji UMR, serta informasi lowongan kerja yang dibagikan oleh salah satu pengguna. Kedua tuturan ini tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi membentuk realitas baru yang berdampak pada cara publik memandang dunia kerja saat ini. Deklaratif adalah ujaran yang menciptakan perubahan status atau situasi sosial hanya dengan diucapkan. Dalam konteks media sosial, pernyataan semacam ini berperan sebagai bentuk “validasi sosial” terhadap ketimpangan ketenagakerjaan yang dirasakan publik. Seperti dijelaskan (Bublitz, 2011), tindak deklaratif dalam wacana publik dapat memperkuat persepsi kolektif ketika pernyataan tersebut dianggap mewakili pengalaman bersama. Deklarasi warga di media sosial mampu menjadi wacana tandingan terhadap narasi resmi pemerintah, sehingga turut membentuk opini dan sikap publik terhadap kebijakan yang ada.

Penggunaan tindak ilokusi dalam komunikasi politik digital, khususnya di platform seperti X, memiliki implikasi yang signifikan terhadap cara pesan politik disampaikan, diterima, dan dimaknai oleh publik. Dalam konteks ini, politisi tidak hanya menyampaikan informasi (tindak representatif), tetapi juga sering melakukan direktif (meminta atau menyuruh), komisif (menjanjikan), ekspresif (mengungkapkan sikap), dan deklaratif (mengubah status sosial melalui ujaran), untuk memengaruhi opini publik secara strategis. Sebagaimana ditegaskan oleh (Searly, 1979), tindak ilokusi tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mengandung intensi sosial yang kuat. Dalam politik digital, intensi tersebut diarahkan pada pembentukan citra diri, persuasi massa, serta pembingkaihan isu-isu strategis.

X sebagai media mikroblog mendukung penyampaian tindak ilokusi secara padat dan provokatif. Format terbatas 280 karakter menuntut pengguna, termasuk politisi dan simpatisan untuk meramu ujaran yang lugas namun sarat makna, termasuk makna implisit atau kontekstual. Oleh karena itu, setiap ujaran politik di X bisa menjadi alat retorik yang membentuk opini sekaligus mengundang reaksi warganet, baik berupa dukungan, kritik, maupun partisipasi lanjutan seperti *re-tweet* dan komentar.

Efektivitas komunikasi dalam membangun opini publik sangat bergantung pada kecocokan antara maksud pembicara (ilokusi) dan pemahaman pendengar (perlokusi). Tindak ilokusi menjadi jembatan utama

dalam proses tersebut. Ketika maksud ujaran politisi berhasil diterjemahkan secara tepat oleh publik, maka komunikasi dikatakan efektif dan berdampak dalam membentuk opini kolektif.

Dalam ruang digital seperti X, konteks komunikasi menjadi lebih kompleks karena melibatkan audiens yang beragam, intertekstualitas, dan kecepatan penyebaran informasi. Hal ini menyebabkan satu tindak ilokusi bisa ditafsirkan secara beragam, dan efektivitasnya dalam membentuk opini publik akan sangat ditentukan oleh seberapa kuat makna yang dibawa, serta seberapa strategis penyampaiannya. Dengan demikian, pemahaman terhadap jenis dan fungsi tindak ilokusi menjadi penting bagi para pelaku komunikasi politik, terutama dalam era digital yang sarat dinamika makna.

Tindak ilokusi yang muncul dalam balasan *tweet* pada platform digital, khususnya pada akun *menfess* seperti @tanyarlfes, memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika interaksi sosial dan politik di ruang maya. Sebagaimana diuraikan dalam artikel ini, berbagai jenis tindak ilokusi mulai dari asertif, direktif, komisif, ekspresif, hingga deklaratif. Tidak hanya merefleksikan sikap individu terhadap isu tertentu, tetapi juga membentuk pola komunikasi kolektif yang memengaruhi persepsi publik.

Dalam konteks pernyataan Wamenaker mengenai ketersediaan lapangan kerja, balasan-balasan yang dihitung tidak hanya menjadi respon pasif, melainkan aktif membangun

wacana baru di tengah masyarakat digital. Misalnya, tindak ilokusi asertif yang berisi kritik atau penolakan terhadap pernyataan pejabat publik dapat memperkuat opini-opini kritis di kalangan warganet. Sementara itu, tindak ilokusi ekspresif seperti sindiran atau ungkapan mengecewakan mampu memunculkan solidaritas emosional antar pengguna, sehingga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas digital.

Dampak dari tindak ilokusi ini tidak hanya terbatas pada ranah wacana, tetapi juga berpengaruh pada pengambilan keputusan dan kebijakan publik. Ketika kritik, dukungan, atau tuntutan masyarakat terhadap isu ketenagakerjaan disampaikan secara masif dan terstruktur melalui platform digital, pemerintah dan pemangku kebijakan cenderung lebih responsif terhadap aspirasi masyarakat. Dengan demikian, tindak ilokusi yang terjadi di media sosial seperti X berperan penting dalam membangun kesadaran politik, memperkuat partisipasi publik, serta mendorong terjadinya perubahan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai tindak tutur ilokusi pada balasan akun *menfess* @tanyarlfees terkait pernyataan Wamenaker tentang lapangan pekerjaan ditemukan sebanyak 8 tindak tutur asertif, 5 tindak tutur direktif, 1 tindak tutur komisif, 8 tindak tutur ekspresif, dan 2 tindak tutur deklaratif. Tindak tutur yang muncul pada balasan *tweet* tersebut menunjukkan peran penting tuturan dalam memberikan informasi,

menyampaikan perasaan, hingga memengaruhi orang lain.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti lain yang tertarik pada kajian tindak tutur dalam media sosial, khususnya dalam konteks komunikasi digital yang bersifat anonim. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi jenis tindak tutur lain seperti lokusi dan perlokusi agar memperoleh gambaran komunikasi yang lebih komprehensif. Selain itu, kajian serupa dapat diperluas dengan melibatkan data dari platform atau isu sosial-politik yang berbeda untuk melihat pola komunikasi masyarakat dalam berbagai konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahammi, F., Akbar Ibrani, M., Ardiana Yuni Cahyaningrum, R., Bintang, A., Diva Juniar, A., Purwo Yudi Utomo, A., Ayu Neina, Q., & Tetty Maharani, A. (2025). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video Bertema “Sumber Energi Kelas 10 Kurikulum Merdeka” pada Channel Youtube Pura-pura Tau Fisika. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 205–243.
<https://doi.org/10.59603/niantanasi kka.v3i1.719>
- Aini, E. N., & Utomo, A. P. Y. U. (2021). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Video “Jangan Lelah Belajar_ B. J. Habibie” pada Saluran Youtube Sang Inspirasi. *Seminar Bhaasa Dan Sastra Indonesia Unpam*, 11–20.
- Andriarsih, L., & Budiasih, K. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam

- Interaksi Penjual dan Pembeli Online Shop di Media Sosial Whatsapp. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 251–263.
- Angraini, N. (2020). Bentuk Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi Pedagang dan Pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang. *BIDAR*, 10(1), 73–87.
- Anne Maraan, S. C., Juane, A. V., Vanessa De Castro, C. C., & Bacolod, M. S. (2024). Illocutionary Speech Acts in Editorial Discourse: A Pragmatic Analysis of Language Dissemination. *International Journal of Multidisciplinary Research and Publications (IJMRAP)*, 7(1), 1–5.
- Ardiyansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Aziz, A., & Nasution, S. (2022). Analisis Diksi pada Pidato Pelaku usaha Nasional dengan Kajian Pragmatik. *Prosiding Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Dharmawangsa*, 23–31.
- Bublitz, W. (2011). *Foundations of Pragmatigs*.
- Dilanti, P., & Panji Hermoyo, R. (2024). Tindak Tutur Ilokusi Searle dalam Film Pendek Jarak Antar Kanvas Karya Turah Parthayana. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 10, Issue 2). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Firdiani Putri, D., Hidayah, N., Ayu Neina, Q., Karolina Saragih, D., & Purwo Yudi Utomo, A. (2023). Tindak Tutur Direktif pada Video Pembelajaran Teks Drama Kelas XI di Kanal Youtube. *JURNAL KABASTRA*, 2(2), 50–65.
- Kartika Sari, F., & Nur Cahyono, Y. (2022). Kajian Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Pulung. *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences*, 2(1), 23–42. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id>
- Khasanah, R. P., Kinanti, N. P., Saputri, R. R., Puteri, R. S., Karina, Utomo, A. P. Y., & Nurnaningsih. (2024). Analisis Tindak Tutur Komisif Capres Pada Debat Ke Lima Pemilu 2024. *Student Research Journal*, 2(4), 182–196. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i4.1379>
- Mei Amalia, F., Saleh, M., Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Sastra, P., & Negeri Makassar, U. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Unggahan Media Sosial Instagram @Detikcom. In *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences* (Vol. 2, Issue 1).
- Melani, M. V., & Yudi Utomo, A. P. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi.gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259.

- <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*.
- Mirawati, D. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Pastelizze Karya Indrayani Rusady dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1).
- Puri, R., Devi, I., Purwo, A., & Utomo, Y. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Bandarjo Ungaran dalam Kajian Pragmatik. *RIKSA BAHASA*, 6(2), 185–196. <http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/index>
- Sajida, Y. A., Tsaabita, Z., Permatasari, Z., Damanik, S., Qorizki, D., Fakhrani, A. F., Purwo, A., Utomo, Y., & Prasandha, D. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Cuitan Akun X Calon Presiden 2024 Nomor 1 Anies Baswedan. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(4), 31–56. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i3.1166>
- Searly, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.
- Solihin, F., Awaliyah, S., Muid, A., & Shofa, A. (2021). Pemanfaatan Twitter Sebagai Media Penyebaran Informasi Oleh Dinas Komunikasi dan Informatika. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 1(13), 52–58. <http://ejournal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Supriyono, Y. A., Sasabone, C., Zulaeha, I., & Yuniawan, T. (2024). The Function of Humanist Expressive Speech Acts of Public Figures in the Covid-19 Outbreak. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 224–239. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 34–41.
- Vastuwidya, R., & Ningsih, R. (2025). Tindak Tutur Ilokusi dalam Kolom Komentar Akun Instagram Fujianti Utami Putri. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(1).
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Pendidik*, 3. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>